
PERAN KECERDASAN EMOSI DAN EFIKASI DIRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR TERHADAP KESULITAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR SISWA

Susi Handayani Br. Lubis*, Riana Sahrani, Pamela Hendra Heng
Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia
E-mail: susi.717172021@stu.untar.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the role and extent the contribution of emotional intelligence variable, career decision making self-efficacy and career exploration as a mediator on the career decision making difficulties of Students in high school. The approach used in this study is a correlational quantitative approach. The subjects in this study are 368 high school students of grade XI in South Jakarta, South Tangerang and Depok. This study uses a non-random sampling technique. Analysis of the try out result implements SPSS V.23 data processing application. The results of the reliability test with Cronbach's Alpha coefficient are in the range of .770 to .902 ($\alpha > .50$). The actual data is tested for the validity of statement items using Confirmatory Factor Analysis (CFA) using MPlus Ver processing software. 8.2. Hypothesis testing uses path analysis model testing using Mplus 7.0 software. It was found that the significance of emotional intelligence on the career decision making difficulties with a value of $0.944 > 0.05$. Career decision making self-efficacy with a significance of P-Value $0.000 < 0.05$. Career exploration with a significance of P-Value $0.141 > 0.05$. The results of the study show that career exploration testing has not been able to become a mediator between emotional intelligence and self-efficacy in career decision making towards the difficulties of career decision making.*

Keywords: *emotional intelligence; career decision making self-efficacy; career exploration*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan seberapa besar sumbangsiah variabel kecerdasan emosi, efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dan eksplorasi karir sebagai mediator terhadap kesulitan pengambilan keputusan siswa pada Siswa SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini menggunakan 368 orang siswa kelas XI SMA di Jakarta Selatan, Tangerang Selatan dan Depok. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel non-random sampling. Analisis data yang digunakan untuk data hasil try out menggunakan SPSS V.23. Adapun hasil uji reliabilitas dengan koefisien Alpha Cronbach berada pada rentang .770 hingga .902 ($\alpha > .50$). Data sebenarnya dilakukan uji validitas butir pernyataan menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan menggunakan software pengolahan MPlus Ver. 8.2. Uji hipotesis menggunakan pengujian model path analysis menggunakan software Mplus 7.0. Didapatkan bahwa signifikansi kecerdasan emosi terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir dengan value $0.944 > 0.05$. Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dengan signifikansi P-Value $0.000 < 0.05$. Ekplorasi karir dengan signifikansi P-Value $0.141 > 0.05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian eksplorasi karir belum mampu menjadi mediator antara kecerdasan emosi dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir.*

Kata kunci : kecerdasan emosi; efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir; eksplorasi karir

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15408/harkat.v16i2.16144>

*Corresponding author

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan manusia untuk mengaktualisasikan diri. Di Indonesia, pemerintah menyarankan pendidikan wajib 9 (Sembilan) tahun, yaitu SD, SMP, dan SMA. Dari ketiga jenjang tersebut, jenjang SMA adalah masa yang tersulit, karena di jenjang SMA siswa berada pada fase transisi dalam kesiapan penentuan keputusan karir. Tahun-tahun Sekolah Menengah Atas adalah masa-masa yang penting bagi remaja untuk bersiap-siap beralih dari sekolah menuju pekerjaan maupun perguruan tinggi, adapun persiapan ini melibatkan membuat pilihan tentang karir masa depan, pengambilan keputusan karir, serta proses memilih pekerjaan (Zunker, 1994; Rowland, 2004). Selain itu, masa awal Sekolah Menengah Atas merupakan dasar dalam pengembangan karir dimana siswa dituntut secara aktif mengeksplorasi minat dan bakat mereka, mengembangkan tujuan dan aspirasi yang terkait dengan karir dalam konteks menguji kekuatan dan kelemahan pribadi mereka terhadap peluang pekerjaan yang tersedia (Hartung et. alm 2005; Creed, Patton, & Prideaux, 2006). Di jenjang SMA siswa berada pada fase transisi yang dianggap sebagai masa eksplorasi kejuruan dan masa pembentukan identitas kejuruan (Brown, 2002). Pengembangan kejuruan adalah kesiapan untuk menyelesaikan tugas-tugas pengembangan kejuruan yang khas untuk tahap tertentu dalam rentang kehidupan, dan sering dilihat sebagai kepastian pilihan karir atau kesiapan pengambilan keputusan karir (Šverko & Babarovic, 2016). Keputusan mengenai karir pada umumnya disebut sebagai pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Selain itu, berdasarkan data Indonesia *Career Center Network* (ICCN) tahun 2017 menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 71,7% orang bekerja tidak *linier* dengan pendidikannya dan lebih dari 87% pelajar dan mahasiswa tidak sesuai dengan minatnya ketika mengambil jurusan di sekolah maupun perkuliahan (Kemendikbud, 2019).

Padahal siswa yang salah dalam memilih jurusan kuliah akan berdampak pada ketidakmaksimalan dalam pekerjaan atau profesi yang akan digeluti. Situasi ini tentu saja mengharuskan banyak siswa remaja bergumul dengan keputusan yang harus mereka ambil tentang sekolah menengah atas, mata pelajaran pilihan sekolah menengah atas, dan karir (Creed & Yin, 2006; Gati & Saka, 2001a; Hijazi, Tatar, & Gati, 2004; Mau, 2004; Bacanli, 2016). Meskipun menurut Amir & Gati, 2006; Osipow, 1999 dalam Bacanli, 2016 menyatakan bahwa kesulitan dalam pengambilan keputusan karir merupakan salah satu masalah kejuruan yang paling umum terjadi. Namun, hasil penelitian dari Gati & Saka, 2001, bahwa beberapa remaja siswa pada tahun terakhir dapat mengambil keputusan dengan relatif mudah, tetapi sebenarnya masih banyak remaja lain yang mengalami kesulitan sebelum maupun selama proses pengambilan keputusan. Kesulitan-kesulitan ini dapat menyebabkan siswa remaja mencoba mengalihkan tanggung jawab dengan melimpahkan membuat keputusan pada orang lain atau menunda dan bahkan menghindari membuat keputusan tersebut. Bahkan dari hasil penelitian lainnya menyebutkan bahwa beberapa remaja yang mengalami kesulitan juga dapat mencegah mereka membuat keputusan karir (Gati & Saka, 2001a dalam Germejis, 2006), menghindari proses atau bahkan menghentikannya, serta dapat membuat keputusan yang kurang optimal (Gati, Krausz, & Osipow, 1996; Bacanli, 2016). Kesulitan yang dialami individu oleh Gati dan kawan-kawan kemudian dikembangkan dalam sebuah taksonomi kesulitan dalam pembuatan keputusan karir (Gati & Osipow, 1996; Santos, 2018). Taksonomi tersebut didasarkan pada teori pengambilan keputusan, yang memainkan peran penting dalam memahami adanya kesulitan pengambilan keputusan karir. Taksonomi tersebut didasarkan pada terjadinya penyimpangan yang terjadi dari model “pengambilan keputusan yang ideal”. Pembuat

keputusan karir yang ideal dapat didefinisikan dengan seorang individu yang menyadari kebutuhannya dalam membuat keputusan karir, bersedia untuk membuat keputusan karir, dan mampu dalam membuat keputusan yang benar (yakni sebuah keputusan yang didasarkan pada proses yang tepat dan kompatibel dengan tujuan individu dan sumber daya tersebut) (Gati & Saka, 2001).

Banyak hal yang menyebabkan individu mengalami fenomena tersebut. Di antaranya bahwa banyak siswa yang belajar di sekolah menengah atas yang akan memasuki perguruan tinggi tidak melakukan visualisasi bakat, kemampuan, dan kekuatan mereka. Mereka tidak bisa melihat ke mana mereka akan pergi atau apa yang mereka inginkan (Braza & Jr, 2015).

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah studi telah menunjukkan pentingnya Kecerdasan emosi sebagai sumber daya yang berguna dalam pendidikan dan dalam memprediksi hasil yang berhubungan dengan karir. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki dampak yang sangat besar atau kritis pada kesulitan pengambilan keputusan karir (Di Fabio et al., 2012; Di Fabio & Saklofske, 2014 dalam Santos, 2018). Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memahami secara akurat, menilai, dan mengekspresikan emosi; kemampuan untuk mengakses perasaan ketika mereka memfasilitasi pemikiran; kemampuan untuk memahami dan menganalisis emosi dan pengetahuan emosional; dan kemampuan untuk mengatur emosi untuk meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual (Mayer dan Salovey, 1997; Mayer, Salovey, Caruso, 2004).

Selain faktor kecerdasan emosional, efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir juga merupakan hal yang perlu dimiliki oleh siswa dalam proses menentukan pilihan. Efikasi diri dalam pengambilan keputusan sendiri

merupakan variabel yang berlawanan dengan kesulitan dalam pengambilan keputusan karir. Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir terkait dengan indeks pembuatan keputusan karir adaptif seperti keragu-raguan karir (Eg, Bergeron & Romano, 1994; Betz, Klein, & Taylor, 1996; Taylor & Popma, 1990), identitas kejuruan (Robbins, 1985), keyakinan karir yang lebih adaptif (Luzzo & Day, 1999), ketakutan komitmen karir (Betz & Serling, 1993), perilaku eksplorasi karir (Blustein, 1989), dan baru-baru ini yakni pada kesulitan pengambilan keputusan karir (Lam, 2016, Osipow & Gati, 1998, dan Amir & Gati, 2006). Gati dan rekan berpendapat bahwa individu yang lebih mahir dalam membuat keputusan karir akan lebih matang pada tahap proses pembuatan keputusan karir (Amir & Gati, 2006). Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir juga tampaknya memengaruhi kecenderungan seseorang untuk mencari bantuan profesional dalam membuat keputusan karir (Taylor & Betz, 1983). Bukti juga tampaknya menunjukkan bahwa karena efikasi diri dalam konstruksi yang lunak, intervensi ditujukan meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada akhirnya dapat mengurangi keragu-raguan karir dan kesulitan pengambilan keputusan karir (Lam & Santos 2017) (Santos, 2018). Menurut Taylor dan Betz (Guan, 2016) efikasi diri keputusan karir merupakan keyakinan individu bahwa ia dapat melakukan tugas-tugasnya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir.

Selain faktor kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir, eksplorasi karir juga merupakan proses yang dihadapi oleh siswa. Bartley dan Robitschek tahun 2000 dalam Kanten 2016 menyebutkan bahwa tahapan eksplorasi merupakan periode yang penting dalam pengembangan karir. Selama periode fase ini individu akan memprakarsai pikiran dan perilaku yang kemungkinan akan mengarah pada pemilihan karir mereka di masa depan. Eksplorasi karir

digambarkan sebagai penilaian diri dan kegiatan pencarian eksternal yang memberikan informasi untuk mendorong pemilihan, masuk ke, dan penyesuaian untuk studi atau pekerjaan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga variabel yang dapat memengaruhi kesulitan pengambilan keputusan karir, yakni kecerdasan emosional, efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dan eksplorasi karir sebagai mediator terhadap kesulitan pengambilan keputusan pada siswa SMA.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan seberapa besar sumbangsih variabel kecerdasan emosi, efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dan eksplorasi karir sebagai mediator terhadap kesulitan pengambilan keputusan siswa pada Siswa SMA.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan keilmuan khususnya psikologi Pendidikan yang berhubungan dengan kesulitan pengambilan keputusan pada siswa SMA. Manfaat Praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan sebagai upaya pemilihan jurusan atau kejuruan bagi siswa SMA berupa: a) Memberikan pandangan kepada siswa bahwa siswa perlu mengetahui jenis dan ragam kecerdasan emosi yang bermanfaat bagi diri siswa, dan b) memberikan pandangan kepada orang tua dan guru bagaimana pentingnya memberikan bimbingan, arahan dan informasi tentang jenis-jenis pekerjaan, tantangan dalam setiap bidang pekerjaan, sehingga para siswa memiliki keyakinan diri dalam menentukan pilihan karir yang diaplikasikan pada pemilihan jurusan Pendidikan sesuai dengan kemampuan akademis, minat maupun bakat, baik itu di bangku sekolah maupun persiapan siswa dalam melanjutkan Pendidikan perguruan tinggi. Sehingga menghindari angka tidak naik kelas maupun pengunduran diri siswa, serta c)

Memberikan gambaran dan pandangan kepada siswa mengenai pentingnya mengeksplorasi informasi agar siswa mendapatkan informasi yang diharapkan sehingga siswa dapat memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan karir sehingga siswa akan lebih mudah menentukan pilihan yang sesuai dengan minat bakatnya dan diharapkan siswa tidak mengalami kejenuhan maupun *drop out* pada saat memasuki perguruan tinggi.

METODE

Partisipan dan Prosedur Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa kelas XI SMA dan MA yang berusia antara 14 tahun hingga 20 tahun (berada pada tahap perkembangan remaja pertengahan). Siswa yang ikut serta berperan sebagai responden dalam penelitian ini merupakan siswa dengan jurusan MIA (Matematika Ilmu Alam) dan IIS (Ilmu-ilmu Sosial), Agama dan Bahasa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang diambil dari 3 sekolah yang berlokasi di Jakarta Selatan, Tangerang Selatan dan Depok.

Penelitian ini menggunakan *non-random sampling* atau metode *non probability sampling*. Sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, dimana peneliti memilih responden yang tersedia dan bersedia memberikan respon terhadap penelitian. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif korelasional.

Penelitian ini dilaksanakan dengan melalui tiga tahap prosedur penelitian yaitu tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan, dan penyusunan hasil penelitian. Pada tahap persiapan peneliti merumuskan masalah terlebih dahulu untuk menentukan variabel yang akan diteliti, melakukan studi pustaka dan mendapatkan landasan teoritis yang tepat

mengenai variabel yang digunakan. Selanjutnya peneliti melakukan adaptasi alat ukur yang digunakan dari variabel penelitian dengan tahapan alih bahasa (*translate*), melakukan *content validity* kepada tiga orang ahli atau yang disebut juga dengan *expert judgement*, dan revisi butir pernyataan yang telah diberikan penilaian maupun *feedback* dari ahli.

Proses pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan izin dari sekolah yang dituju untuk melakukan penelitian. Proses pengambilan data berlangsung selama 3 minggu dengan menyebarkan 400 kuesioner, namun hanya 383 yang kembali dengan terisi. Dari 383 kuesioner tersebut yang dapat dipakai hanya 368 dikarenakan 15 kuesioner tidak terisi dengan baik sehingga tidak dapat digunakan.

Pengukuran

Pada penelitian ini, digunakan 4 (empat) alat ukur yang diadaptasi dari *Career Decision-Making Difficulties Questionnaire (CDDQ)* oleh Itamar Gati dkk tahun 1996 (dalam Gati & Saka, 2001), *Emotional Intelligence Scale (WLEIS)* yang dikembangkan oleh Wong & Law tahun 2002, *The Short Form of The CDSE* yang dikembangkan oleh Betz, Klein, et al., 1996 dan *Career Exploration Survey* yang dikembangkan oleh Stumpf et al. (1983 dalam Permata M., 2018). Instrumen adaptasi alat ukur tersebut dilakukan uji validitas untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pernyataan dalam mendefinisikan suatu variabel. Uji validitas berupa validitas konten dan *face validity*. Validitas konten dengan melakukan konsultasi dengan 3 (tiga) ahli yang memahami konstruk alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan *face validity* dilakukan dengan menanyakan pendapat dari para responden saat melakukan *try out* atau uji coba terkait dengan pemahaman terhadap butir-butir pernyataan dalam penelitian. Adapun hasil dari uji *face validity* yang diberikan kepada 30 orang siswa kelas XI SMA adalah responden

menunjukkan bahwa pernyataan dapat dipahami dengan baik.

Selain melakukan *content validity* dan *face validity* langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis butir soal dengan menggunakan *Corrected Item Total Correlation* harus $r > 0.20$ (Bowling, 2014; Viswanathan, 2005). Jika ada nilai $r < 0.20$ maka butir tersebut tidak bersama-sama mengukur dimensi yang sama dengan butir soal lainnya. Uji reliabilitas alat ukur dilakukan dengan membandingkan koefisien Alpha Cronbach pada setiap dimensi alat ukur dengan standar minimal yang diterima yaitu $\alpha > 0.50$.

Tabel 1. Alat Ukur Penelitian

Variabel	Nama Alat Ukur	Dimensi	Contoh Butir Soal
Kesulitan dalam Pengambilan Keputusan Karir	<i>Career Decision-Making Difficulties Questionnaire (CDDQ)</i> , (Itamar Gati dkk, 1996; Gati & Saka, 2001) $\alpha = .78$	1. Readiness 2. Lack of Information About 3. Difficulties related to Inconsistent Information	saya yakin bahwa pemilihan karir adalah pilihan yang hanya sekali saja dan suatu komitmen seumur hidup.
Kecerdasan Emosi	<i>Emotional Intelligence Scale (WLEIS)</i> , (Wong & Law, 2002).	1. Self Emotion Appraisal (SEA) 2. Others' Emotion Appraisal (OEA) 3. Use of Emoticon (UEO) 4. Regulation of Emoticon (ROE)	saya dapat mengendalikan emosi dan mengatasi kesulitan secara rasional.
Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir	<i>The Short Form of The CDSE</i> (Betz, Klein, et al., 1996). $\alpha = .90$	1. Accurate Self Appraisal 2. Gathering Occupational Information 3. Goal Selection 4. Making Plans for the Future	saya mampu menilai kemampuan saya secara tepat.
Eksplorasi Karir	<i>Career Exploration Survey</i> (Stumpf et al., 1983; Permata M., 2018).	1. Self Exploration 2. Environmental Exploration	saya telah berdiskusi dengan orang yang memiliki jurusan / pekerjaan di bidang yang saya minati.

Hasil dan Pembahasan

Uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti adalah pengujian model *path analysis* menggunakan *software* Mplus 7.0 untuk menjelaskan pengaruh *independent variable* (IV) terhadap *dependent variable* (DV) dengan melalui *variable mediator* pada dua *independent variabel*. Model teoritik yang diujikan dalam penelitian ini adalah peran kecerdasan emosi dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir yang dimediasi oleh eksplorasi karir.

Berdasarkan hasil pengujian model *path analysis*, didapatkan hasil *RMSEA* 0.000 (<0.08), *SRMR* 0.000 (<0.08), *CFI* 1.000 (>0.95), *TLI* 1.000 (>0.90), dan *Chi-Square* (*P-Value*) 0.000 (>0.05). Untuk dapat dinyatakan fit tidak hanya dilihat dari *chi-square* saja namun bisa dilihat dari *RMSEA*. Dengan demikian setelah model *path analysis* dinyatakan cocok atau fit dengan data yang dimiliki, maka tahap selanjutnya adalah pengujian koefisien setiap variabel. Hasil pengujian model dan Koefisien Variabel Penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

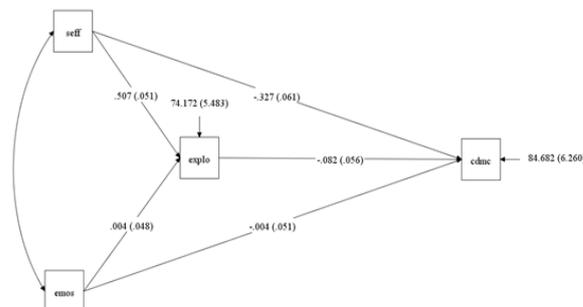
Tabel 2. Pengujian Model dan Koefisien Variabel Penelitian

Variabel	Koefisien Regresi	P-Value	Keterangan
Emosi -> CDMD	-0.004	0.944	Tidak Signifikan
SEFF -> CDMD	-0.327	0.000	Signifikan
Explo -> CDMD	-0.082	0.141	Tidak Signifikan
Emosi -> Explo	0.004	0.939	Tidak Signifikan
SEFF -> Explo	0.507	0.000	Signifikan

Fit Index

Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA)	0.000
Standardized Root Mean Squared Residual (SRMR)	0.000

Comparative Fit Index (CFI)	1.000
Tucker-Lewis Index (TLI)	1.000
Chi-Square	0.000



Seff: efikasi diri / self efficacy, emos: kecerdasan emosi, Explo: eksplorasi karir, cdmc: Kesulitan Pengambilan Keputusan Karir

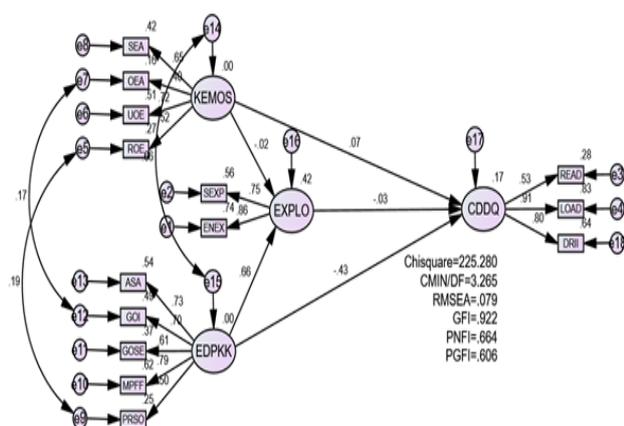
Gambar 1. Path diagram uji model penelitian

Berdasarkan data pada tabel 2 dan gambar 2 dapat dilihat bahwa: 1) Pengaruh dari kecerdasan emosi terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir didapatkan bahwa hasil tidak signifikan dengan *p value* 0.944 yang lebih besar dari 0.05. Artinya, ditemukan bahwa kecerdasan emosi tidak memberi pengaruh terhadap pengambilan keputusan karir siswa; 2) Pengaruh dari efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir didapatkan hasil signifikan dengan arah negatif dan *P-Value* 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Artinya, semakin tinggi efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang dimiliki siswa maka semakin rendah kesulitan pengambilan keputusan karir dari siswa; 3) Pengaruh dari ekplorasi diri terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir didapat hasil tidak signifikan dengan *P-Value* 0.141 yang lebih besar dari 0.05. Artinya, ditemukan bahwa eksplorasi karir tidak memberi pengaruh terhadap pengambilan keputusan karir siswa; 4) Pengaruh dari kecerdasan emosi terhadap eksplorasi karir, didapatkan hasil tidak signifikan dengan *P-Value* 0.939 yang lebih besar dari 0.05. Artinya, ditemukan bahwa kecerdasan emosi tidak memberi pengaruh terhadap

eksplorasi karir pada siswa; 5) Pengaruh dari efikasi diri terhadap eksplorasi karir, didapatkan hasil signifikan dengan arah positif dan P-Value 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Artinya, semakin tinggi efikasi diri maka semakin baik eksplorasi karir yang dimiliki siswa.

Berdasarkan tabel 2 juga dapat disimpulkan bahwa eksplorasi karir bukanlah variabel mediator terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir.

Sedangkan Model teoritik yang diujikan dalam penelitian ini adalah peran kecerdasan emosi dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir yang dimediasi oleh eksplorasi karir. Hasil path analisis yang didapatkan dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil Uji Path analysis SEM

Tabel 3. Pengujian Model dan Koefisien Variabel Penelitian

			Estimate	S. E.	C.R.	P
EXPL	<--	KEM	-0.012	.0	-0.228	.8
O	-	OS		.52		20
EXPL	<--	EDP	.858	.1	5.954	***
O	-	KK		.44		
CDD	<--	EXPL	-0.038	.1	-0.336	.7
Q	-	O		.13		.37
CDD	<--	KEM	.047	.0	.667	.5
Q	-	OS		.70		.05
CDD	<--	EDP	-0.700	.2	-3.211	.0
Q	-	KK		.18		.01

Keterangan: kemos: kecerdasan emosi, edpkk: efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir, explo: eksplorasi karir, cddq: Kesulitan dalam Pengambilan Keputusan Karir

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan dengan menggunakan analisis SEM dengan aplikasi amos dapat dilihat pada tabel 3, dapat dilihat bahwa kecerdasan emosi terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir memiliki nilai P-Value 0.505 lebih besar dari 0.05 dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir.

Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir memiliki P-Value 0.001 lebih kecil dari 0.05 dapat diartikan bahwa efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengambilan keputusan karir. Semakin tinggi efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir maka semakin rendah tingkat kesulitan dalam pengambilan keputusan karir.

Eksplorasi karir sendiri yang merupakan variabel mediator memiliki P-Value 0.737 lebih besar dari 0.05 dapat diartikan bahwa eksplorasi karir tidak memediasi kecerdasan emosi dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir.

Jika dilihat hubungan langsung antara kecerdasan emosi dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir terhadap eksplorasi karir. Maka dapat dilihat bahwa kecerdasan emosi terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir memiliki P-Value 0.820 lebih besar dari 0.05 sedangkan Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir memiliki P-Value *** lebih kecil 0.05. Maka dapat diartikan bahwa efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir memiliki hubungan yang signifikan yakni semakin tinggi efikasi diri dalam pengambilan

keputusan karir maka semakin tinggi seseorang memiliki perilaku eksplorasi karir.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa eksplorasi karir belum mampu menjadi mediator antara kecerdasan emosi dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir. Dalam hubungan langsung antara masing-masing variabel terhadap variabel mediator ditemukan bahwa, kecerdasan emosi tidak berperan secara signifikan terhadap eksplorasi karir. Artinya, ditemukan bahwa kecerdasan emosi tidak berperan terhadap eksplorasi karir pada siswa. Efikasi diri terhadap eksplorasi karir, berperan secara signifikan dengan arah positif. Artinya, semakin tinggi efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir maka semakin baik eksplorasi karir yang dimiliki siswa.

Sehingga berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan hanya efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang berperan secara signifikan dalam menurunkan kesulitan pengambilan keputusan karir. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santos tahun 2018 bahwa efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dapat mengurangi keraguan-raguan karir dan kesulitan pengambilan keputusan karir, hal ini disebabkan karena efikasi diri dalam konstruksi yang lunak dan intervensi yang sudah dilakukan dengan tujuan meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada akhirnya dapat mengurangi keragu-raguan karir dan kesulitan pengambilan keputusan karir (Lam & Santos 2017) (Santos, 2018). Selain itu, signifikansi efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dalam penelitian ini dapat juga disebabkan karena siswa sudah mahir dalam membuat keputusan karir sehingga tidak terlalu membutuhkan bantuan profesional dalam membuat keputusan karir. Hal ini sesuai dengan pendapat Gati dan rekan bahwa individu yang

lebih mahir dalam membuat keputusan karir, akan lebih matang pada tahap proses pembuatan keputusan karir (Amir & Gati, 2006). Selain itu menurut Taylor & Betz tahun 1983, efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir juga tampaknya mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk mencari bantuan profesional dalam membuat keputusan karir.

Kecerdasan emosi dalam penelitian ini tidak berperan dalam menurunkan kesulitan pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian yang tidak signifikan ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Di Fabio dan Saklofske yang gagal menemukan signifikansi antara kemampuan dasar kecerdasan emosional terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir dengan menggunakan tes kecerdasan emosional berbasis kemampuan yang diukur dengan Tes Kecerdasan Emosional Mayer-Salovey-Caruso (MSCEIT) (Mayer, Salovey & Caruso, 2002; Santos: 2018).

Eksplorasi Karir dalam penelitian ini juga tidak berperan terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir. Hal ini juga menunjukkan bahwa eksplorasi karir juga tidak mampu menjadi mediator antara kecerdasan emosi dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir. Hal ini dapat terjadi dikarenakan subyek dalam penelitian ini sudah cukup yakin dengan dirinya sendiri dan sudah konsisten dengan pilihan karirnya berdasarkan informasi yang sudah didapatkan tanpa perlu melakukan eksplorasi karir lebih dalam dan siswa juga sudah merasa menemukan kesesuaian antara preferensinya dengan preferensi orang lain. karena pada dasarnya kesulitan yang timbul dari informasi yang tidak konsisten didasarkan pada informasi yang tidak dapat diandalkan, kurangnya kompatibilitas antara preferensi dan kemampuan individu, dan kurangnya kesesuaian antara preferensi seseorang dengan preferensi orang lain

(Amir & Gati, 2006; Koumoundourou, Tsaousis & Kounenou, 2011; Santos, 2018).

Selain itu, tidak signifikannya eksplorasi karir sebagai mediator dapat saja dikarenakan eksplorasi karir membutuhkan mediator kedua terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir. Variabel mediator 2 yang dapat ditambahkan adalah *self-esteem*. *Self-esteem* sendiri dapat diartikan sebagai sikap negatif atau positif yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri (Rosenberg 1979; Stets & Burke, 2014). Beberapa studi tentang pengambilan keputusan (Cohen et al., 1995; Leong & Chervinko, 1996; Meldahl & Muchinsky, 1997; Nurmi et al., 2003) telah menemukan bahwa individu dengan tingkat kecemasan tinggi, pemikiran negatif tentang diri mereka sendiri dan masalah identitas menemukan lebih banyak kesulitan dalam memilih program studi mereka sendiri dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak mengembangkan masalah ini. Subyek-subyek ini, seperti kebanyakan orang yang menghadapi keragu-raguan, menunjukkan harga diri atau *self-esteem* yang rendah, identitas yang tidak terstruktur, tidak berdaya, tingkat frustrasi yang tinggi, dan lokus kontrol eksternal.

Harga diri atau *self-esteem* terkait erat dengan penentuan nasib sendiri, (*self-determination*) atau rasa kontrol yang lebih baik pada kehidupan mereka sendiri, kemungkinan untuk membuat pilihan dengan berbagai alternatif yang memadai untuk memengaruhi konsekuensi yang timbul. Oleh karena itu, "penentuan nasib sendiri (*self-determination*)" berarti "pemberdayaan", partisipasi aktif untuk proses pengambilan keputusan mencapai tujuan yang dianggap penting bagi kehidupan mereka sendiri. Nilai tinggi penentuan nasib sendiri dikaitkan dengan: efikasi diri yang tinggi, persepsi dukungan dari orang lain dan tingkat keputusan yang efektif di antara remaja yang harus menghadapi pilihan penting, seperti pilihan sekolah (Nota et al., 2003; Filippelo et

al., 2013). Maka dari itu, *self-esteem* dapat menjadi opsi mediator selanjutnya setelah perilaku eksplorasi karir.

Simpulan

Peneliti melakukan analisis data untuk menguji model *path* peran kecerdasan emosi, efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir, terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir dengan eksplorasi karir sebagai variabel mediator pada siswa kelas XI SMA. Berdasarkan analisis data kecerdasan emosi pada siswa kelas XI SMA memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir. Artinya, dalam penelitian ini ditemukan bahwa kecerdasan emosi tidak memberi pengaruh terhadap pengambilan keputusan karir siswa.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa eksplorasi karir belum mampu menjadi mediator antara kecerdasan emosi dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir terhadap kesulitan pengambilan keputusan karir.

Dalam hubungan langsung antara masing-masing variabel terhadap variabel mediator ditemukan bahwa, kecerdasan emosi tidak berperan secara signifikan terhadap eksplorasi karir. Artinya, ditemukan bahwa kecerdasan emosi tidak berperan terhadap eksplorasi karir pada siswa.

Efikasi diri terhadap eksplorasi karir, berperan secara signifikan dengan arah positif. Artinya, semakin tinggi efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir maka semakin baik eksplorasi karir yang dimiliki siswa.

Dengan adanya penelitian ini maka diketahui bahwa efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir berperan penting dalam kesulitan dalam pengambilan keputusan karir pada siswa SMA. Sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat memilih waktu yang tepat untuk melakukan penelitian agar waktu yang dimiliki lebih leluasa sehingga dapat

melakukan pengambilan data pada sampel yang lebih banyak sehingga dapat lebih banyak hal yang dapat dilakukan terhadap data yang sudah didapatkan. Selain itu, pada saat peneliti melakukan pengambilan data dilapangan, siswa yang berada pada fase penjurusan karir hanya ada kelas XI sementara kelas XII sudah melaksanakan UN dan sudah libur, sehingga penelitian hanya bisa dilakukan pada siswa kelas XI. Maka saran selanjutnya adalah sebaiknya sampel dalam penelitian adalah siswa kelas XI dan XII SMA agar data yang didapatkan lebih beragam. Itulah mengapa pertimbangan waktu sangat perlu untuk diperhatikan.

Selain itu, saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk dapat menambah sampel penelitian pada saat try out agar dapat melakukan analisis konstruk dengan menggunakan metode *confirmatory factor analysis*. Karena metode ini dinilai lebih akurat dalam menganalisis validitas konstruk karena mampu mengetahui kemampuan dimensi dalam mengukur konstruk yang ada di dalam penelitian.

Terkait jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif maka untuk penelitian selanjutnya dapat juga dilakukan dengan metode intervensi untuk menurunkan kesulitan pengambilan keputusan karir pada siswa.

Sedangkan untuk lingkungan sekolah, saran yang dapat diberikan adalah perlu adanya kegiatan sekolah yang dapat menunjang mahasiswa agar lebih memiliki keterampilan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Bentuk kegiatan dapat saja melalui pelatihan singkat dengan harapan siswa menjadi lebih mampu untuk mengatasi kesulitan yang mereka alami. Selain itu melalui keyakinan yang dimiliki oleh siswa, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah bimbingan terhadap siswa agar pilihan yang mereka pilih merupakan pilihan yang tepat untuk siswa tersebut.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aqmarina, Riana dan Hastuti tahun 2017 melalui metode *pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa melalui intervensi *career counselling* dengan pendekatan *career information processing model* efektif membantu *career decision-making* pada siswa sehingga partisipan terbantu dengan intervensi yang didapatkan sehingga partisipan mampu mengambil keputusan jurusan kuliah. Maka salah satu metode ini dapat diterapkan untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa sehingga kesulitan pengambilan keputusan karir dapat berkurang. Pendekatan *career information-processing model* adalah pendekatan yang menekankan pikiran dan memori dalam proses menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan karir (Henderson, 2009 dalam Aqmarina, 2017).

Daftar Pustaka

- Aqmarina, Fatma N., Sahrani, Riana., & Hastuti, Rahmah (2017). Konseling karir dengan menggunakan *career information-processing model* untuk membantu *career decision-making*. *PSYMPATIC: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4(1) 21-34
- Amir, Tami & Gati, Itamar. (2006). Facets of career decision-making difficulties. *British Journal of Guidance & Counselling*, 34(4). DOI: 10.1080/03069880600942608
- Bacanli, Feride. (2016). Career decision-making difficulties of Turkish adolescents. *International Journal Educational Vocation Guidance* 16:233–250. DOI 10.1007/s10775-015-9304-8
- Betz, Nancy E, Klein Karla L, & Taylor, Karen M. (1996). Evaluation of Short Form of the career decision-making self-efficacy scale. *Journal of Career Assessment* 4(1) 47-57.
- Braza, Maria Ramona S & Jr, Romeo M. Guillo. (2015). Socio – demographic characteristics and career choice of private secondary

- school student. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 3(4) Part IV. P-ISSN 2350-7756 E-ISSN 2350-8442
- Bowling, A. (2014). *Research Methods in Health: Investigating Health and Health Services 4th edition*. Berkshire: McGraw Hill
- Brown, D. (2002). The role of work and cultural values in occupational choice, satisfaction, and success: a theoretical statement. *Journal of Counseling & Development*, 80, 48-56
- Creed, P., Patton, W., & Prideaux, L. (2006). Causal relationship between career indecision and career decision-making self-efficacy. *Journal of Career Development*, 33, 47-65
- Filippelo, et al. (2013). Academic underachievement, self-esteem and self-efficacy in decision making. *Mediterranean Journal of Clinical Psychology MJCP*. 2282-1619 1(3).
- Gati, Itamar & Saka, Noa. (2001). High school students career-related decision-making difficulties. *Journal of Counseling & Development*. 79
- Germeijs, Veerle & Verschueren, Karin. (2006). High school students' career decision-making process: development and validation of the study choice task inventory. Katholieke Universiteit Leuven, Belgium. *Journal of Career Assessment*, 14 (4) 449-471 DOI: 10.1177/1069072706286510. Sage Publications
- Guan, et. Al. (2016). The role of traditionality in the relationships among parental support, career decision-making self-efficacy and career adaptability. *Journal of Vocational Behavior*. S0001-8791(16)30025-2
- Kanten, et al. (2016). The role of career self-efficacy on the effect of parental career behaviors on career exploration: a study on school of tourism and hotel management' students. *European Journal of Multidisciplinary Studies*. 3 Nr. 1. ISSN 2414-8385 (Online) ISSN 2414-8377 (Print).
- Kemendikbud. (2017). *Statistik pendidikan*. Diakses pada 6 Maret 2019. <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/statistik/table/sma/2017/000000/1/11>
- Mayer, John D., Salovey, Peter, & Caruso, David R. (2004). Emotional intelligence: theory, findings, and implications. *Psychology Inquiry*, 15(3) 197-215.
- Nurmi, J.-E., Aunola, K., Salmela-Aro, K., & Lindroos, M. (2003). The role of success expectation and task-avoidance in academic performance and satisfaction: Three studies on antecedents, consequences and correlates. *Contemporary Educational Psychology*, 28, 59-90.
- Permata, Mutiara Mei. (2018). *Peran parental career specific behavior dan trait kepribadian terhadap perilaku eksplorasi karir siswa SMA kelas XI (Studi pada sekolah X di Jakarta Barat*. Universitas Tarumanagara: Fakultas Psikologi (Tesis).
- Rowland, Karen D. (2004). Career decision-making skills of high school students in the Bahamas. *Journal of Career Development*, 31(1) 0894-8453/04/0900-0001/0. Human Sciences Press, Inc.
- Santos, et. al. (2018). Emotional intelligence and career decision-making difficulties: The mediating role of career decision self-efficacy. *Journal of Vocational Behavior*. S0001-8791(18)30054-X. doi:10.1016/j.jvb.2018.05.008
- Stets, Jan. E & Burke, Peter J. (2014). Self-esteem and identities. *Sagepublication. Sociological Perspectives* 57(4) 409-433
- Šverko, Iva & Babarovic, Toni. (2016). Vocational development in adolescence: career construction, career decision-making difficulties and career adaptability of croatian high school students. *Primenjena Psihologija*, 9(4), STR. 429-448. doi: 10.19090/pp.2016.4.429-448

Taylor, Karen M., & Betz, Nancy E. (1983). Applications of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. *Journal of Vocational Behavior* 22, 63-81 (1983)

Wong; C.S. & Law, K.S. (2002). Wong and Law Emotional Intelligence Scale (Database record). *Retrive form PsyTests*. doi: 10.1037/t07398-000